



## Mufradat “كافوراً” Kosakata Nusantara Dalam Al-Qur’an

Fahrul Abd. Muid, Arif Rahman Fitrianto

<sup>1,2</sup>Dosen IAIN Ternate

Received: 1 Desember 2024  
Revised: 13 Desember 2024  
Accepted: 28 Desember 2024

### Abstract

This study reveals the fact that the vocabulary "kafura" is a vocabulary originating from the Nusantara culture found in the Qur'an. This study strengthens the opinion of Imam As Suyuthi in the book *al-Itqan fi 'ulum al Qur'an* which states that many vocabularies have been found in the Qur'an that do not originate from Arabic culture. Among them are vocabularies originating from Persian, Abyssinian, Indian, Hebrew, Syriac, Nabatean, Barbarian, Coptic, Turkish, Roman and vocabulary from the Nusantara-Indonesian-Malay languages. These loanwords appear based on the relationship between Arabic culture and non-Arab nations, resulting in cultural infiltration into the language. This study rejects the opinion of Imam Asy Syafi'i who said that the verses of the Qur'an are not mixed with foreign vocabulary at all and purely use Arabic. Syafi'i has a strong stance in rejecting the argument that there is foreign vocabulary in the Qur'an. This research is a library research using a descriptive analytical approach. The main source of this research is the results of the interpretation of Surah al-Insan verse 5 from several interpretations including As Suyuthi, Asy Syafi'i and others. While secondary data in the form of literature from books, journals and articles related to the discussion. The methodology used in the interpretation is the *maudhu'i* or thematic method with an approach to the science of interpretation and history.

**Keywords:** The vocabulary of “كافوراً”, Indonesian Vocabulary, Historical Product.

(\*) Corresponding Author:

[fahrul.muid80@gmail.com](mailto:fahrul.muid80@gmail.com), [arifrahmanf1@gmail.com](mailto:arifrahmanf1@gmail.com)

**How to Cite:** Abd. Muid, F., & Fitrianto, A. (2024). Mufradat “كافوراً” Kosakata Nusantara Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 910-923. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11525>

## PENDAHULUAN

Telah menjadi *konsensus* bersama (*ijtima' al-jama'ah*) oleh semua pihak yang memiliki *kompetensi* dalam kajian bahasa Arab dan digaris bawahi pula oleh Allah Swt dalam kitab suci-Nya, bahwa al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dikalangan bangsa Arab yang memang bahasa resminya adalah bahasa Arab. Hal ini menegaskan kepada para pihak yang terlibat dalam memahami pesan dan kesan dari al-Qur'an, bahwa syarat mutlakny adalah harus memiliki pengetahuan yang *komprehensif* tentang bahasa Arab (Quraish Shihab, 2008). Maka, sebelum *berkalam* dengan sedikit rinci perihal bahasa Arab, terlebih dahulu memang perlu diingat bahwa kendati pun al-Qur'an berbahasa Arab, yakni menggunakan *Mufradat* atau kosakata “كافوراً” sebagai kosakata Nusantara yang digunakan oleh masyarakat Arab saat itu, karena faktor adanya hubungan *at-Tijarah* (perdagangan) rempah-rempah yang ada di Nusantara. Karena rempah-rempah tersebut sama sekali tidak ditemukan pohonnya tumbuh di tanah Arab. Namun sifat bahasa al-Qur'an sedikit banyak berbeda dengan sifat bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Arab ketika al-Qur'an turun. Katakanlah, bahasa Arab yang mereka gunakan adalah bahasa yang disusun oleh manusia dengan aneka sifat-sifat mereka. Ada yang kasar, keras, ada juga yang halus dan indah (*jamil*)

terdengar. Tingkat dan kualitas susastranya berbeda-beda sebagaimana ada juga kebohongan yang mereka toleransi bagi para penyair. Demikian antara lain sifat bahasa manusia. Adapun kalimat ayat-ayat al-Qur'an, ia adalah kalimat *Ilahi*, yang serupa tingkat kefasihan dan keindahan susastranya antara satu ayat dengan ayat lainnya (Baca: QS. az-Zumar [39]:28). Bahwa bahasa al-Qur'an bukan bahasa syair, bukan puisi, dan juga bukan prosa, sebagaimana bahasa buatan manusia. Namun demikian, al-Qur'an sangat menyentuh akal dan kalbu manusia. Ayat ini sudah memberi isyarat bahwa semua rangkaian bahasa Arab dalam al-Qur'an sudah disusun dengan begitu sempurna, tak ada lagi celah untuk kesalahan, baik dari struktur bahasa maupun dari sisi huruf pe hurufnya.

Dalam ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas (*mubinun*). Pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an merupakan sesuatu yang rasional karena wahyu diturunkan dengan menggunakan bahasa kaum Nabi dan Rasul yang menerimanya. Suatu perdebatan (*jadaliyyah*) muncul ketika al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas atau '*arabiyyun mubin* sebagaimana yang termaktub dalam ayat-ayat al-Qur'an ternyata menurut analisis sebagian 'ulama dan sebagian sarjana muslim dan barat terdapat kata-kata *mufradat* atau kosakata yang berasal dari bahasa asing dan salah satunya adalah *mufradat* "كَافُورًا" sebagai kosakata Nusantara. Hal ini menjadi benih perdebatan (*jadaliyyah*) dan diskusi yang hangat dikalangan sarjana muslim dan para sarjana orientalis, sehingga menjadikan status kearaban al-Qur'an dapat dipertanyakan kembali (Andrew Rippin, 2010).

Perdebatan pendapat (*jadaliyyah*) yang terjadi di kalangan orientalis berbeda dengan perdebatan pendapat (*jadaliyyah*) yang terjadi di kalangan para sarjana dan 'ulama muslim. Kalau kajian perihal *mufradat* kosakata "كَافُورًا" sebagai kata Nusantara atau kosakata asing dalam al-Qur'an dikalangan orientalis bertujuan untuk mencari pengaruh Yahudi-Kristen (M. Khoeron, 2021). Sedangkan perdebatan (*jadaliyyah*) yang terjadi di kalangan sarjana muslim bertujuan untuk mencari ada atau tidak kosakata "كَافُورًا" sebagai kata Nusantara atau kata asing yang digunakan oleh al-Qur'an (As Suyuti, 2000). Sebagaimana yang dikutip oleh Adnin Armas Alphonse Mingana menulis dalam esainya bahwa 100% (seratus persen) bahasa asing yang terkandung dalam al-Qur'an. Pengaruh bahasa Ethiopia 5% (lima persen), bahasa Ibrani 10% (sepuluh persen), bahasa Yunani-Romawi 10% (sepuluh persen), bahasa Persia 5% (lima persen) dan bahasa Syriak 70% (tujuh puluh persen) (M.S.M. Saifullah, 2010).

Menurut pendapat Arthur Jeffery mengatakan bahwa, kajian mengenai *mufradat* atau kosakata al-Qur'an sangat penting untuk bisa memahami pesan dan kesan al-Qur'an bagi para pihak. Mayoritas *mufassir* dari kalangan muslim lebih banyak yang mengkaji dan menafsirkan al-Qur'an dalam ruang lingkup hukum dan teologi daripada untuk menemukan makna asal muasal *original meaning* di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dalam mengkaji *mufradat* atau kosakata al-Qur'an Arthur Jeffery berhasil melacak untuk kemudian menemukan sebanyak 317 (tiga ratus tujuh belas) *mufradat* atau kosakata asing yang kemudian di bukukan dalam *magnum opusnya The Foreign Vocabulary of the Qur'an (kosakata asing dalam al-Qur'an)* (Arthur Jeffery, 2007). Buku ini menjelaskan perihal faktor-faktor dan penyebab adanya *mufradat* atau kosakata Nusantara di dalam al-Qur'an dan juga

menyebutkan *mufradat* atau kosakata yang menurutnya merupakan kata asing beserta perdebatan yang terjadi antara para sarjana dan ‘ulama dalam menentukan asal muasal suatu kosakata tersebut. Buku ini juga menjelaskan bahwa di dalam al-Qur’an terdapat *mufradat* atau kosakata asing yang berasal dari budaya bahasa Ethiopia, Persia, Yunani, India, Syriak, Ibrani, Nabatean, Koptik, Turki, Negro, dan budaya bahasa lokal bangsa Barbar. Dengan adanya sebanyak 317 (tiga ratus tujuh belas) *mufradat* atau kosakata asing di dalam al-Qur’an ini, yang kemudian Jeffery membuat *konklusi* bahwa al-Qur’an adalah kitab berbahasa Arab yang terpengaruh dengan berbagai spirit budaya bahasa asing yang mengitarinya. Inilah yang menyebabkan pada zaman Rasulullah Saw, negara Arab tidak terisolasi dari dunia luar, sehingga interaksi bangsa Arab secara alamiah menghasilkan pertukaran *mufradat* atau kosakata dari budaya bahasa asing.

Kajian laki-laki Jeffery ini memiliki tujuan yang konstruktif untuk mengkritisi al-Qur’an yang dibangun atas asumsi bahwa setiap agama-agama yang ada di dunia ini pasti ada problematika yang ditemukan pada isinya secara khusus memberikan penjelasan mengenai *manuskrip* atau tulisan tangan kuno teks keagamaan, sehingga tidak mustahil menemukan kesalahan pada al-Qur’an karena pada hakikatnya al-Qur’an adalah kitab paling terakhir muncul di antara kitab-kitab agama samawi yang lain (Subhi Shalih, 1998).

Dapat juga dilihat pada pendapatnya, Friedrich Schwally yang mengatakan bahwa kata al-Qur’an merupakan derivasi dari bahasa Syiria atau Ibrani yaitu *Qeryana*, *Qiryani* yang artinya bacaan atau yang dibaca. Kata tersebut digunakan dalam liturgi Kristen. Hal ini menggambarkan bahwa ada semacam penyerapan kosakata Arab dari bahasa Syiria (Christoph Luxenberg, 2007). Yang lebih gila lagi pendapatnya, Christoph Luxenberg dalam *magnum opusnya The Siro-Aramaic Reading of The Koran: A Contribution to the Decoding of the language of the Qur’an* yang mengatakan bahwa, bahasa al-Qur’an sebenarnya bukanlah bahasa Arab melainkan bahasa Syriak. Pembacaan al-Qur’an menggunakan bahasa Syriak-Aramaik akan membantu dalam mengungkapkan makna suatu kosakata dalam al-Qur’an (Muh. Ibn Idris ash-Shaf’i).

Imam Shafi’i memberikan kritikan tajam atas pendapatnya Jeffery, Schwally, dan Luxenberg, bahwa di dalam al-Qur’an hanya terdapat bahasa Arab dan itu bersifat murni. Maka, apa yang dianggap sebagai *mufradat* atau kosakata asing oleh para pihak itu pada realitasnya bukan *mufradat* atau kosakata asing melainkan orang tersebut tidak mengetahui *asal muasal* kosakata yang demikian. Hal ini diperkuat dengan pendapat bahwa Nabi Muhammad Saw adalah salah satunya orang yang memiliki wawasan dan keluasan pengetahuan di bidang bahasa Arab. Pendapat ini juga mendapatkan sokongan dari Ibnu Aus yang mengatakan bahwa apabila di dalam al-Qur’an terdapat *mufradat* atau kosa-kata asing semisal kata “كَافُورًا” yang merupakan bahasa budaya lokal Nusantara, maka memang pantas apabila para pihak itu tidak mampu menandingi untuk membuat al-Qur’an tandingan karena mereka sama sekali tidak mengenal *asal muasal* bahasa asing tersebut (AdminArmas, 2015).

Pendapat lain mengatakan bahwa terdapat kosakata asing dalam al-Qur’an. Namun, ketika digunakan di dalam al-Qur’an maka kosakata tersebut sudah tearabkan (arabisasi bahasa asing). Selain itu, makna dari kosakata yang tearabkan itu tidak serta merta harus dikembalikan kepada sumber asal muasal dari bahasa

tersebut. Hal ini, disebabkan Islam membawa makna *new*. Islam telah mengisi dengan makna dan ajaran *new*. Oleh sebab itu, bahasa al-Qur'an adalah bahasa Arab dalam bentuk yang *new* meskipun kata-kata yang sama di dalam al-Qur'an telah digunakan pada zaman sebelum datangnya Islam. Kata-kata tersebut tidak berarti memiliki peran dan konsep yang sama. Misalnya kata "Allah" sudah ada sebelum datangnya Islam. Namun, ketika Islam mengenalkan kata "Allah" maka kata tersebut bertentangan dengan makna "Allah" sebelum datangnya Islam. Jadi, kata "Allah" telah mengalami *transformasi* makna (Armas, 2015).

Dalam magnum opusnya "*al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*", Suyuti mengklasifikasikan kosakata dalam al-Qur'an yang menurutnya berasal dari bahasa budaya lokal non-Arab. Diantaranya kosakata yang berasal dari budaya lokal Persia, Abissinia, India, Ibrani, Suryani, Nabatean, Barbar, Koptik, Turki, Romawi, dan bahasa budaya lokal Nusantara-Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa sekelas Suyuti saja tidak mengingkari adanya *mufradat* kosakata asing yang terakomodir dalam bahasa al-Qur'an.

Dari perdebatan pendapat (*jadaliyyah al-ra'yu*) di atas, baik dari argumennya 'ulama muslim, pakar bahasa maupun dari pihak orientalis perihal *mufradat* atau kosakata asing dalam teks ayat al-Qur'an yang memang kelihatannya kontroversial (*ikhtilafiyah*), sehingga penulis sangat merasakan kegelisahan akademik untuk mengkaji *mufradat* "كَافُرًا" sebagai kosakata Nusantara dalam ayat al-Qur'an, karena hal yang demikian merupakan pemikiran *New* dan boleh jadi banyak terjadi silang pendapat yang kontroversi dari para pihak dalam menyikapinya, sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya dalam penelitian pustaka ini.

Dengan demikian, penulis akan membahas perihal problematika penelitian ini sebagai berikut:

- Bagaimana diskursus *mufradat* "كَافُرًا" sebagai kosakata Nusantara yang terdapat dalam ayat al-Qur'an?
- Bagaimana penafsiran para 'ulama mengenai adanya *mufradat* "كَافُرًا" sebagai kosakata Nusantara dalam ayat al-Qur'an?
- Faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan *mufradat* "كَافُرًا" sebagai kosakata Nusantara-Indonesia-Melayu dalam ayat al-Qur'an?

Mengingat pembahasan kosakata asing dalam al-Qur'an sangat luas sekali, maka dalam penelitian pustaka (*library research*) ini pembahasannya penulis akan batasi pada pembahasan *mufradat* "كَافُرًا" sebagai kosakata Nusantara dalam al-Qur'an.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*), yang mengkaji berdasarkan dari sumber-sumber kepustakaan (Mahmud, 2011). Menurut M. Nazir bahwa studi kepustakaan adalah merupakan teknik pengumpulan data menggunakan studi penelaahan terhadap literatur dari buku-buku, catatan-catatan dan laporan yang berkaitan dengan tema yang menjadi topic pembahasan (M. Nazir, 2003).

Metode yang digunakan adalah dengan metode deskriptif analistik, dimana sumber-sumber yang sudah ditentukan difokuskan pada tema-tema yang terkait dengan penelitian. Kemudian dianalisa dengan pendekatan deskriptif analistik. Tema-tema yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah kosa kata yang terdapat dalam al Qur'an yang mengandung kata yang menurut sebagian Ulama disinyalir bukan berasal dari Bahasa Arab. Dari beberapa pendapat para ulama tersebut, maka penulis menganalisa argumentasi yang mereka kemukakan terkait dengan kosa kata-kosa kata tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Terminologi al-Qur'an menurut al-Qur'an adalah al-Qur'an membahasakan dirinya dengan menggunakan bahasa al-Qur'an itu sendiri. Memahami bahasa al-Qur'an dengan pengertian "*semantik*" yaitu menjelaskan tentang arti sebuah *mufradat* kosakata dalam al-Qur'an itu dengan kaca mata masa lampau (*madhi*). Bahasa al-Qur'an (*lughat al-Qur'an*) memang didominasi oleh bahasa Arab, tetapi kadang-kadang memiliki arti yang berbeda pada bahasa al-Qur'an itu sendiri. Mengartikan bahasa al-Qur'an ketika diturunkan pada saat disana sangat berbeda artinya dengan bahasa al-Qur'an yang ada pada masa modern ini. Maka untuk memahami bahasa al-Qur'an di zaman modern ini dibutuhkan adanya sebuah pendekatan (*approach*) yang digunakan oleh setiap orang yang hendak memberikan penafsiran terhadap teks ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya, kata "*sayyarah*" yang sebanyak 2 (dua) kali disebutkan dalam al-Qur'an yang secara bahasa dapat dimaknai dengan "kendaraan unta" yang digunakan untuk keperluan dalam mengangkut barang-barang dagang dari kabilah-kabilah Arab pada saat itu. Hal ini sangat berbeda dalam konteks saat ini, bahwa kata "*sayyarah*" tidak lagi menemukan relevansinya jika kemudian dimaknai dengan "kendaraan unta", melainkan harus dimaknai dengan kendaraan yang namanya semua jenis kendaraan "mobil". Begitu pula dengan kata "jilbab/hijab" memiliki arti yang berbeda dimasa lampau dengan dimasa sekarang ini, sehingga makna jilbab/hijab lebih luas lagi sesuai dengan hasil kreatifitas manusia modern yang dapat dimaknai dengan pakaian muslimah yang memiliki banyak sekali variasi dan model pakaian syar'i itu sendiri (as Suyuthi)

Kemudian, pengertian al-Qur'an itu sendiri memiliki arti yang berbeda dengan pengertian al-Qur'an yang muncul di zaman modern ini. Bahwa arti al-Qur'an secara bahasa adalah "membaca" hanya terfokus pada membaca kitab suci seperti Zabur, Taurat dan Injil di masa lalu, tetapi arti al-Qur'an pada konteks saat ini memiliki arti sebagai "menghimpun" bukan hanya memiliki arti yang terbatas sebagai membaca kitab suci saja, melainkan membaca semua objek yang ada di zaman modern ini termasuk makna al-Qur'an. Maka menelusuri makna *mufradat* atau kosakata pada saat waktu terciptanya sebuah teks dengan merujuk kepada sebuah teks pada saat teks itu berada pada saat ini, pendekatan inilah yang disebut sebagai pendekatan "*semantik*" dan pendekatan yang lebih modern lagi yaitu pendekatan "*hermeneutik*" dengan menelusuri makna kata pada masa silam ketika penggunaan kata itu terjadi. Misalnya saja al-Qur'an diartikan sebagai himpunan karena memang dalam al-Qur'an adalah menghimpun huruf-huruf, sehingga menjadi kumpulan kalimat-kalimat dalam al-Qur'an. Maka Al-Qur'an yang terdiri dari ayat-ayatnya yang terhimpun menjadi surat-surat dalam al-Qur'an, sehingga kitab al-Qur'an diartikan dengan menghimpun secara keseluruhan hal-hal tersebut.

Memahami al-Qur'an yang banyak menghimpun bahasa kultur/asing itu tidak bisa menggunakan kaca mata tunggal yaitu dengan hanya menggunakan kamus bahasa arab modern, karena akan berdampak pada munculnya kesalahan dan kekeliruan dalam mengartikan bahasa al-Qur'an. Misalnya, kita tidak bisa memahami kata "kalalah" yang disebutkan dalam al-Qur'an, jika kita tidak bisa memahami *asal muasal* kata tersebut. Kata "*kalalah*" disebutkan sebanyak 2 (dua) kali dalam al-Qur'an yang memberikan makna tentang hukum warisan keluarga. Kata ini kalau kita telusuri asal muasalnya ditemukan bahwa kata ini berasal dari bahasa "*hebro/ibrani*" jadi al-Qur'an tidak semuanya menghimpun bahasa arab didalamnya, melainkan al-Qur'an juga menghimpun bahasa-bahasa "*kultur/daerah*" semisal bahasa Persia, bahasa Romawi dan termasuk didalamnya terdapat bahasa Indonesia dalam al-Qur'an. Kata "كَافُرًا" yang disebutkan dalam al-Qur'an pada surah al-Insan [76]: ayat: [5] yang memiliki arti "*kapur baru*"

karena memang di tanah Arab tidak ditemukan adanya sumber daya alam yang namanya pohon “*kapur barus*”, tetapi yang ada hanyalah ditemukan di tanah Jawa dan ditemukan di pulau Sumatera (Salman Harun, 2004).

Jadi rempah-rempah itu tidak ada bahasa arabnya, sehingga bahasa kultur atau bahasa daerah itu diadopsi menjadi bahasa al-Qur’an dan salah satunya bahasa rempah yaitu “*kapur barus*” tersebut. Mengingat orang arab pada saat itu tidak mengetahui asal muasal “*kapur barus*”, jika seandainya tidak ada rempah itu di kepulauan Nusantara pulau Sumatera. Bahwa istilah “*kapur barus*” bukanlah bahasa arab, bukan bahasa china, bukan bahasa Yunani, dan bukan bahasa negara lain. Kosakata “*kapur barus*” adalah asli bahasa Nusantara-Indonesia-Melayu, bahkan asli bahasa Indonesia sampai dengan kekinian. Karena ada hubungan perdagangan yang kuat dengan orang arab yang singgah di Nusantara harus membawa “*kapur barus*” untuk dijual lagi di negaranya sekaligus bagian dari aset bisnis yang sangat langka. Maka kosakata Nusantara “*كافوراً*” jadi kosakata bahasa arab yang disampaikan pada masa perdagangan masa itu. Selain *mufradat* “*كافوراً*” sebagai kosakata Nusantara yang dibawa oleh orang Arab hingga menjadi bahasa Arab, banyak juga bahasa arab yang kini menjadi kosakata bahasa Indonesia. Misalnya, kalimat *musyawarah*, *bab*, dan *’adil* yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut berasal dari bahasa arab. Maka menurut argumen penulis bahwa, kita patut apresiasi atas bahasa al-Qur’an, karena diantara sekian banyak ayat al-Qur’an, ada satu kalimat dalam al-Qur’an yang mengabadikan hubungan *haramayn* (kota Makkah dan Madinah) dengan Nusantara. Oleh karena itu, menurut pendapatnya ‘Abd Sabur Shahin, jika ingin menjadi penafsir al-Qur’an (*mufassir*) tidak hanya membekali dirinya dengan memahami bahasa arab, melainkan harus juga mengetahui *asal muasal* bahasa hebro/ibrani, bahasa Persia, Romawi dan bahasa daerah yang lainnya. Karena ahli linguistik pernah mengatakan bahwa makna *mufradat* atau kosakata yang ada saat ini akan mengalami perubahan arti dalam kurun waktu setiap 100 (seribu) tahun (Abd Sabur Shahin, 2009).

Kosakata Nusantara “*كافوراً*” artinya ialah “*kapur barus*” atau “*kanver*”, sebagai zat putih dan sangat wangi, dikeluarkan dari dalam pohon kayu yang biasa tumbuh di hutan-hutan belantara pulau Sumatera Nusantara-Indonesia-Melayu. Lebih populer lagi dengan sebutan “*kapur barus*”, karena zaman dahulu ketika itu di rimba-rimba pantai Sumatera banyak tumbuh pohon-pohon “*kapur barus*” *al-maqshud*. Untuk menguatkan argumen ini, maka Hamzah Fanshuri pernah merangkumkan sebuah Sya’ir tentang “*Kaafuur Barus*” yang demikian.

*“Hamzah Fanshuri ini negeri Melayu, tempatnya Faafoor di dalam kayu,*

*Asalnya manikam tiadakan layu, dengan ilmu dunia manakan kayu”.*

*Hamzah Syahrul-nawi terlalu hapus, seperti kayu secalin hangus, asalnya laut tiada berarus, menjadi Kaafuur di dalam Barus”* (Salman Harun, 2004):

Berdasarkan dengan gubahan sya’ir Hamzah Fanshuri ini menunjukkan bahwa ketika itu rempah yang namanya “*Kapur Barus*” ini sangat terkenal kemanfaatannya oleh bangsa-bangsa asing untuk memilikinya, terutama oleh bangsa Arab yang menyebarkan Islam dan memainkan perdagangannya di Nusantara ini. Dan “*Kapur Barus*” yang diucapkan dalam bahasa Arab dengan “*كافوراً*” itu telah lama dikenal dan sangat di kehendaki oleh bangsa-bangsa dunia. Maka besar sekali kemungkinan bahwa di zaman kerajaan “*Tubba*” di Arabia Selatan, rempah “*كافوراً*” ini sudah sangat viral terkenal dan banyak dicari oleh banyak orang dalam melakukan pelayaran yang jauh masuk ke wilayah Nusantara-Indonesia-Melayu. Karena, selain dari rempah-rempah yang banyak tumbuh di Nusantara ini, katakanlah kayu manis, pala, dan cengkeh, setinggi, gaharu, dan cendana. Dan yang lebih banyak diincar oleh bangsa dunia adalah rempah “*Kaafuura*” ini, sehingga sudah lama dikenal rempah ini sampai ke tanah Arabia dan negeri Mesopotamia.

Menurut ijtihadnya Buya Hamka yang mengatakan, bahwa tersebutnya kosakata Nusantara “كَافُورًا” dalam QS. al-Insan ayat [5] ini, memberikan *ilham* kepadaku untuk membuktikan bahwa orang Arab telah berlayar ke kepulauan kita Indonesia ini, lama sebelum Nabi Kita Muhammad Saw dilahirkan, sebagaimana bangsa-bangsa lain juga yang melancong ke Nusantara-Indonesia-Melayu yaitu mencari rempah-rempah di sini. Dan, “كَافُورًا” sebagai salah satu hasil bumi yang haru wangi yang keluar dari kepulauan kita telah lama jadi bahasa Arab Quraisy. Dan bahasa Arab Quraisy inilah sebagai satu-satunya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan wahyu *Ilahi*. Dan, tentu saja “كَافُورًا” yang akan jadi campuran minuman orang-orang yang berbuat kebajikan di dalam surga itu kelak, namanya yang serupa dengan “كَافُورًا” yang ada di dalam dunia ini, namun dia adalah “*Kaafuura*” akhirat atau “كَافُورًا” surga yang berlipat ganda lebih wangi harumnya, lebih harum dan dapat dijadikan campuran minuman. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Allah Swt pada QS. al-Baqarah (2); [25]: *Ketika penduduk surga diberikan makanan dari buah-buahan yang sangat enak rasanya, mereka berkata: “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu”*.

Menurut pendapatnya ‘Abd as-Sabur sebagaimana yang dikutip oleh Salman Harun, dalam melakukan klasifikasi atas kata-kata yang bersumber dari kosakata bahasa budaya lokal non-Arab yaitu; *Pertama*, kelompok bahasa-bahasa Semit yaitu bahasa budaya lokal Ethiopia, Suryani, Ibrani, dan nabti. *Kedua*, kelompok bahasa-bahasa Indo-Eropa yaitu bahasa budaya lokal Yunani, bahasa Persi dan bahasa budaya lokal Nusantara. *Ketiga*, kelompok bahasa-bahasa budaya lokal Hamit yaitu bahasa budaya lokal suku Barbar dan bahasa budaya lokal Koptik. *Keempat*, kelompok budaya bahasa Turanik yaitu Bahasa budaya lokal Turki.

Penulis mengutip juga pendapat yang dikemukakan oleh Salim Makram mengatakan bahwa, penduduk Arab yang memiliki kebiasaan *nomaden* selalu berpindah-pindah dan secara otomatis melakukan interaksi dengan berbagai negara mempunyai dampak adanya *take and give* saling memberi dan menerima semacam pertukaran, penyerapan kosakata, ada yang terpengaruh dan yang mempengaruhi yang mengakibatkan adanya *transformasi* atau perubahan kata dengan mengurangi atau menambah hurufnya, sehingga menjadi kosakata bahasa Arab yang fasih setelah itu al-Qur’an turun menggunakan kosakata tersebut (Ahmad Makram, 2009).

Kedua argumen di atas, mendapat dukungan oleh Salman Harun dengan memberikan argumennya, bahwa bangsa Arab telah berinteraksi dengan dunia luar (*kharijiyyah*) yaitu melalui faktor perdagangan. Karena, sebelum masehi setelah jalan dagang melalui jalan Laut Merah (*bahr al-ahmar*) tidak aman lagi, maka negeri Yaman menjadi perantara perdagangan antara dunia Timur dan Barat. Setelah kerajaan mereka melemah, maka orang-orang Quraisy menggantikan posisi mereka, sehingga diperkirakan terjadi persinggungan *al-Hadharah* (kebudayaan) yang mengakibatkan banyak kata-kata dari berbagai bahasa secara *online* teradopsi ke dalam bahasa Arab yang kemudian kata-kata tersebut digunakan di dalam al-Qur’an (Abd Sabur, 2009).

Secara *al-waqi’iyyah* (kenyataan) adanya kosakata Nusantara-Melayu yang kemudian di serap oleh bahasa Arab melalui jalur *al-Tijarah* (perdagangan) adalah kosakata “كَافُورًا”. Maka menurut argumennya Shahin bahwa, kata *al-maqshud* besumber dari bahasa Persi, namun ketika tersebut digunakan oleh al-Qur’an dia mempunyai pengertian atau dapat “dimaknai” dengan makna yang *new*. Meminjam pendapatnya Yusuf Ali dalam *magnum opusnya The Holy Qur’an*, sebgaimana yang dikutip oleh Salman Harun, ternyata kata “كَافُورًا” mempunyai makna “kapur baru” yaitu komoditi dagang internasional sejak abad ke-2 Masehi yang hanya dihasilkan di Pantai Barat Sumatera dengan kota “Barus” sebagai pelabuhannya. Rempah ini dikenal sebagai obat dan parfum di Yunani dan dunia Arab. Kata “*kapur*” kemudian masuk ke dalam bahasa Arab melalui Persia dan yang saat itu sebagai pusat transit perdagangan internasional dari

Timur, sehingga kata itu dipandang berasal dari Persia. Padahal ketika melihat *asal muasal* pertamanya kata tersebut adalah kata yang berasal dari bahasa Nusantara-Indonesia-Melayu yang kemudian diserap oleh bahasa-bahasa lain.

Maka, menurut argumen penulis, bahwa kelebihan yang dimiliki oleh bangsa Arab ketika itu bukanlah sebagai sebuah bangsa yang menutup diri dari proses *asimilasi* pertukaran kebudayaan, sebaliknya bahwa bangsa Arab merupakan bangsa yang *opening* yakni sangat terbuka dan memiliki hubungan dengan orang-orang yang berbicara dengan bermacam-macam bahasa dan beragam tradisi kultural. Pada umumnya bangsa Arab yang orang-orangnya pada masa itu dapat dibagi menjadi dua kategori yang berbeda. *Pertama*, bangsa Arab Badui asli yang hidup dalam masyarakat yang tertutup (*closed*), konservatif, tradisional, dan enggan menerima apa saja yang *new*. Sedangkan kategori *kedua* lebih berbudaya, sangat terbuka (*opening*) terhadap cara-cara hidup dan cara berpikir lainnya, siap menerima atau bahkan siap keluar dari keterkungkungan budaya masyarakat kesukuan, mereka mencari nilai-nilai kultural *new* dan lebih tinggi.

## PEMBAHASAN

### 1. Penafsiran ‘Ulama pada QS. al-Insaan (76): ayat [5] yang Mengakomodir Kata “كَافُورًا” sebagai Kosakata Nusantara dalam al-Qur’an

Kosakata “كَافُورًا” yang kemudian akan dibahas oleh penulis disini, mengharuskan penulis dapat merujuk kepada kosakata “الكافور” yang bermaksud untuk kemudian dapat dimaknai sebagai tumbuh-tumbuhan. Selain kosakata “الكافور” ini, terdapat kosakata lain yang mempunyai struktur yang hampir sama dalam al-Qur’an yaitu kosakata “كفر”. Walaupun keduanya pada kosakata ini berasal dari kata dasar yang sama yaitu, huruf *kaf*, *fa*’ dan *ra*’, tetapi ia mempunyai maksud yang berbeda (Didik Suharno, 2012). Kosakata “الكافور” merujuk pada maksud berkaitan dengan nikmat yang dikaruniakan oleh Allah Swt sama maknanya kepada jenis tumbuh-tumbuhan, sifat tumbuh-tumbuhan, mata air atau pun nama anak sungai yang terdapat dalam surga. Sedangkan kosakata “كفر” yang jika dimaknai dengan merujuk kepada maksudnya secara lungistik adalah berarti sebagai menutup. Sehingga, terhadap orang yang tidak beriman kepada Allah Swt Rasul-Nya disebut sebagai orang “كافر” karena imannya tertutup dari menerima kebenaran tersebut.

Di dalam al-Qur’an, dapat dijumpai beberapa kosakata yang memiliki persamaan dari segi struktur perkataan seperti kosakata “الكافور” ini. Walaupun begitu bahwa setiap kosakata yang jika dilihat hampir sama bentuk dan maksudnya, tetapi sebenarnya ia mempunyai maksud yang berbeda jika kemudian mengikuti struktur kosakata, konteks penggunaan (*siyaq al-kalaam*) dan kesepadanan maksud ayat itu. Oleh karena itu, menjadi satu *hajat* (kebutuhan) ilmiah untuk memahami konteks maksud sebenarnya pada makna kosakata yang terdapat dalam al-Qur’an untuk memberikan penafsiran yang tepat terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang mengakomodir kosakata Nusantara ini. Maka, kosakata “الكافور” yang dikaji dalam penulisan jurnal ini termasuk dalam kata *Mamnu’ min al-Sharf* karena ia merupakan *Isim Mu’annath Ma’rifah* yang hurufnya lebih daripada tiga huruf. Kata jama’ “الكافور” adalah “كوافير” berbeda dengan kata jama’ kosakata “الكافر” yaitu “كوافر”. Dan, kosakata “الكافور” yang menggambarkan tentang nikmat yang diperoleh oleh penghuni surga dalam al-Qur’an disebutkan hanya sekali saja. Sebagaimana Allah Sw berfirman dalam QS. al-Insaan (76):[5]:

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum (khamar) dari gelas yang campurannya air kafur. (QS. al-Insaan [76] ayat: [5])*

Walaupun kosakata “كَافُورًا” dalam ayat ini hanya disebutkan sekali saja dalam al-Qur’an, tetapi terdapat perselisihan dalam kalangan sarjana Islam untuk menentukan maksud kosakata ini. Maka, secara umum terdapat tiga pendapat yang berkaitan dengan

maksud kosakata “كَافُورًا” sebagai bahasa Nusantara ini seperti yang digambarkan dalam ayat al-Qur’an demikian. Pendapat yang pertama merujuk pada kosakata “كَافُورًا” sebagai jenis tumbuh-tumbuhan atau bagian tertentu yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan. Sedangkan pendapat kedua merujuk pada perkataan “كَافُورًا” sebagai kata sifat bagi tumbuh-tumbuhan untuk menerangkan keadaannya. Dan pendapat ketiga merujuk pada kosakata “كَافُورًا” sebagai anak sungai atau mata air yang terdapat di dalam surga.

Menurut penafsiran Quraish Shihab dengan mengutip penafsirannya Ibn ‘Asyur dalam Tafsir Al-Mishbah, bahwa yang dimaksud dengan kosakata “كَافُورًا” dalam ayat ini adalah sejenis minyak (damar) yang diperoleh dari pohon tertentu (yaitu sejenis pohon karas) yang banyak terdapat di daratan China dan di daratan tanah Jawa-maksudnya adalah Asia Tenggara yang baru diperoleh setelah pohon tersebut berusia sekitar 200 (dua ratus) tahun. Warnanya putih dan memiliki aroma yang harum. Sehingga yang dimaksud oleh ayat ini lebih lanjut menurut penafsiran ‘Asyur bahwa bukan “كَافُورًا” itu tetapi seperti “كَافُورًا” dari segi keharuman dan warnanya, walaupun bisa juga dipahami memang *khamr* yang disajikan untuk penghuni surga itu benar-benar dicampur dengan cairan “كَافُورًا” yang tentu saja berbeda dengan “كَافُورًا” yang dikenal di dunia ini. Perlu diingat bahwa apa saja yang disajikan di surga-walau menggunakan nama yang sama dengan apa yang dikenal dalam kehidupan dunia ini, namun pada hakikat dan rasanya pasti berbeda. Sementara ‘ulama yang lain memahami kosakata “كَافُورًا” dalam ayat ini dalam arti sebagai sebuah nama salah satu mata air sungai di surga.

Oleh karena itu, kosakata “كَافُورًا” ini memiliki pengaruh yang besar dalam hubungan *at-Tijarah* (perdagangan) saudagar pedagang Islam dari Arab hingga mereka sampai masuk berlayar ke Nusantara. Maka, menurut catatan *historis* bahwa orang Arab sejak zaman sebelum Islam mereka sudah merajut hubungan *at-Tijarah* (perdagangan) rempah-rempah dan kemudian berakhir di negeri China. Tentunya, sebelum sampai ke negeri China ini, bangsa Arab yang berlayar menggunakan kapal laut harus melewati Nusantara-Indonesia terlebih dahulu. Dan, salah satu wilayah yang mereka lewati atau singgahi adalah “kota baru” yang terletak di pulau Sumatera. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Adi Teruna Effendi yang mengatakan bahwa meskipun minim dukungan arkeologis masuknya Islam di “kota baru” ini, akan tetapi ada satu faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu faktor komoditas rempah yang namanya “baru” (kamper) yang menjadi bukti otentik dalam menguatkan fakta sejarah masuknya Islam di Nusantara ini (Azyumardi Azra, 2013).

Argumen yang lain memberikan dukungan yang kuat juga, bahwa “kota baru” menjadi sebuah kota Islam pertama kali di Nusantara dan dikenal dengan satu-satunya pusat dunia tempat produksi “kapur baru” pada saat itu. maka, dari sinilah muncul istilah “kapur baru” sampai dengan saat ini. Rempah “kapur baru” ini adalah satu-satunya asli dari Nusantara-Indonesia, karena ada hubungan yang kuat perihal *at-Tijarah* (perdagangan) oleh para saudagar dari Arab yang singgah berlabuh di pelabuhan di “kota baru” di pulau Sumatera untuk membeli rempah yang unik ini. Kemudian orang Arab menyebarkan komoditi ini di wilayah Arab dan menjadi aset bisnis mereka yang sangat laku terjual dan mendatangkan keuntungan yang besar. Selain mencari “kapur baru” para saudagar Arab juga memanfaatkan waktu mereka untuk sekaligus memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat “kota baru”. Maka kemudian jadilah kosakata yang disampaikan masa perdagangan ketika itu. Kosakata asing ini yang kemudian diserap dalam bahasa Arab, sehingga dengan sendirinya ditetapkan dalam kaidah sebagai bahasa Arab yang diperbincangkan dalam setiap lisannya orang Arab. Dan, akhirnya kosakata ini diajakomodir dalam ayat al-Qur’an tepatnya pada surah al-Insaan ayat 5. Penafsiran kata “كَافُورًا” dalam ayat ini adalah “kapur baru” atau “kamper” dalam bahasa Nusantara-Indonesia.

Terdapat banyak manfaat yang dikandung oleh “*kapur barus*” untuk kemudian digunakan sebagai pengharum pakaian, pengusir rambat dan bahan pengawet non makanan, sehingga sejak dulu “*kapur barus*” ini menjadi komoditas perdagangan yang sangat penting bagi para pedagang bangsa-bangsa pemburu rempah-rempah di dunia ini. Saking pentingnya “*kapur barus*” ini dalam masyarakat muslim Arab, sehingga diperjelas oleh Hadith yang di riwayatkan oleh Jama’ah dari Ummu ‘Athiyah, Rasulullah Saw bersabda sebagai berikut:

*Artinya: “...Rasulullah Saw, masuk menemui kami ketika putrinya meninggal, maka sabdanya: Mandikanlah ia tiga kali atau lima kali atau beberapa kali yang dianggap perlu, lebih banyak lagi, dengan air dan bidara dan terakhir camprulah dengan kapur (kapur barus) atau sedikit dari kapur (kapur barus). Jika sudah selesai, kami memberitahu Nabi, maka diserahkannya kepada kami kain sarungnya, serta sabdanya: lilitkanlah pada badannya...”*(ash Shabuni, 1981)

Maka, menurut argumen penulis bahwa al-Qur’an merupakan firman Allah Swt yang disampaikan oleh Malaikat Jibril AS kepada Nabi Muhammad Saw dengan menggunakan bahasa lisan. Maka, seiring dengan kemajuan zaman setelah Nabi Muhammad Saw wafat yang kemudian membuat para sahabat berusaha untuk menghadirkan pesan-pesan Allah Swt tersebut dalam bahasa lisan (tradisi lisan). Untuk kemudian pesan-pesan Tuhan Yang Maha Kuasa tersebut tidak hanya terekam dalam ingatan atau hafalan para sahabat, akan tetapi *massage* Tuhan itu dapat dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya untuk kemudian memahami makna al-Qur’an melalui kode alam dan tinjauan sains.

Dengan demikian, bahwa al-Qur’an sendiri telah menegaskan bahwa wahyu yang disampaikan dalam bahasa Arab yang jelas (*mubin*). Dari penegasan ini cendekiawan muslim klasik lebih mengembangkan pandangan bahwa bahasa al-Qur’an adalah bahasa Arab yang murni (*khullash*). Pandangan tersebut merupakan dogma teologi yang cenderung berasumsi bahwa Nabi Muhammad Saw dan pengikutnya yang awal berasal dari suku Quraisy di Makkah tentunya mereka mengucapkan al-Qur’an menurut dialek Quraisy. Maka, dogma yang menyatakan bahwa al-Qur’an ditulis dalam bahasa Arab yang murni 24 (dua puluh empat) karat membuat para cendekiawan klasik tidak mau mengakui bahwa ada kosakata al-Qur’an yang dipinjam dari kosakata bahasa lain. Hal ini, berbeda dengan cendekiawan modern yang cenderung mengesampingkan itu dan lebih terfokus pada kajian tingkat linguistik murni yaitu hubungan antara bahasa al-Qur’an dengan ragam bahasa Arab masa kini. Apalagi jika dikaji lebih mendalam bahwa, setiap huruf dalam al-Qur’an mengandung kedalaman makna yang luar biasa. Karena begitu banyak kode-kode “rahasia” ilmu pengetahuan, hikmah dan sains terangkai dalam keindahan, keteraturan dan keselarasan dalam susunan ayat-ayat al-Qur’an, sehingga menggugah jiwa dan mencerdaskan pikiran manusia yang hendak mengkajinya (Didik Suharno, 2012).

Dalam ayat-ayat al-Qur’an banyak terjadi perbedaan tentang tanda bacaan dan perbedaan Qira’at (bacaan) yang dikenal dengan “*qira’at sab’ah*” (bacaan tujuh) dikalangan umat Islam berdasarkan dialeg (*lahjah*) dalam membaca ayat-ayat al-Qur’an. Misalnya, ada yang membaca kalimat dalam surah al-fatihah “مالك يوم الدين” membacanya dengan memanjangkan “مالك” yang memiliki arti “*memiliki hari pembalasan*” dan ada yang membaca “ملك يوم الدين” dengan membaca pendek “ملك” yang memiliki arti “*yang menguasai hari pembalasan*”. Perbedaan bacaan keduanya dikalangan umat islam adalah benar, sehingga arti keduanya tetap saja substansinya adalah Allah Swt, tetapi secara bahasa tetap saja memiliki arti yang berbeda. Perbedaan tentang tanda baca dalam al-Qur’an, misalnya pada kalimat “وقرن في بيوتكن” yang dibaca “*waqarna*” yang jika

diartikan dengan artinya: “*dan berdiam dirilah didalam rumah kalian*”, sedangkan jika dibaca dengan “*وقرن في بيوتكن*” “*waqirna*” maka artinya pun mengalami perubahan dengan artinya: “*dan bersenang-senanglah didalam rumah kalian*” (adh Dhahabi, 1995).

Muhammad Husain adh-Dhahabi mengatakan bahwa nuansa penafsiran al-Qur’an berkembang sesuai dengan latar belakang keilmuan mufassir. Jika mufassir yang menekuni dan mengkaji dalam bidang bahasa dan sastra, maka akan melahirkan tafsir al-Qur’an dengan corak bahasa, begitu juga seorang mufassir yang menekuni ilmu logika dan filsafat akan mengemukakan argumen-argumen tafsirnya dengan logika dan filsafat. Begitu juga dengan mufassir yang mendalami fiqh, tasawuf masing-masing akan menciptakan kaarya tafsir yang sudah pasti disesuaikan dengan disiplin ilmu yang mereka kuasai.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan *Mufradat* “كَافُورًا” sebagai Kosakata Nusantara dalam Al-Qur’an**

Teori pengaruh kosakata asing kepada al-Qur’an menyebar sangat luas kepada budaya lokal dan agama lainnya. Adalah W. St. Clair-Tisdal, seorang misionaris Inggris untuk Isfahan, berpendapat bahwa agama Islam bukan hanya dipengaruhi oleh budaya agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya asing yang masuk dalam bahasa al-Qur’an. Tisdal menegaskan bahwa agama Islam itu bukan bersumber dari ‘langit’, tapi bersumber dari ragam agama dan ragam budaya. Menurut Tisdal, konsep Islam tentang eksistensi Tuhan, budaya haji, budaya cium hajar aswad, dan budaya menghormat Ka’bah, semuanya diadopsi dari budaya jahiliyyah. Melaksanakan kewajiban shalat 5 (lima) waktu sehari semalam merupakan budaya yang bersumber dari tradisi Sabian. Kisah Nabi Ibrahim, Sulaiman, Ratu Bilqis, Harut dan Marut, Habil dan Qabil semuanya merupakan budaya yang bersumber dari agama Yahudi. Begitu juga kisah Ashabul Kahfi dan kisah Maryam merupakan budaya yang bersumber dari agama Kristen. Tidak ketinggalan dari Hindu dan Zoroaster, yaitu tentang peristiwa Isra’ Mi’raj dan cerita mitos tentang jembatan (sirat) di hari kiamat (Arthur Jeffery).

Dengan memanfaatkan semua karya para orientalis sebelumnya, Arthur Jeffery menulis *The Foreign Vocabulary of The Qur’an* (kosakata asing al-Qur’an). Jeffery, yang konon menguasai 19 (sembilan belas) bahasa, berpendapat dengan melacak kata-kata tersebut Kembali kepada sumbernya, maka sejauh mana pengaruh yang terjadi kepada Nabi Muhammad dalam berbagai periode misinya akan dapat diperkirakan. Selain itu, dengan mengkaji istilah-istilah agama di dalam literatur asal yang kontemporer dengan Nabi Muhammad, maka kadang-kadang apa yang dimaksudkan Rasulullah Saw menggunakan istilah-istilah tersebut di dalam al-Qur’an akan dimengerti dengan lebih akurat.

Jeffery ingin mengalisis al-Qur’an secara kritis, bahwa suatu analisis yang belum dilakukan oleh para mufassir Muslim dengan memuaskan para pihak. Jeffery mengklaim tafsir al-Qur’an yang diproduksi oleh para mufassir Muslim selama ini sama sekali tidak memiliki daya kritis yang memadai dan belum memuaskan kepada para pihak karena tidak memuat pengaruh bahasa asing dalam kitab tafsirnya. Ia berpendapat bahwa al-Qur’an bukan saja berada di bawah pengaruh *miliu* Yahui-Kristen. Bahkan juga al-Qur’an terpengaruh dengan *miliu* budaya yang lainnya. Menurut Jeffery, bahasa al-Qur’an tidak terlepas dari faktor pengaruh berbagai bahasa seperti Ethiopia, Aramik, Ibrani, Syriak, Yunani Kuno, Persia, Nusantara, dan bahasa lainnya. Ini disebabkan pada zaman Rasulullah Saw, Arab tidaklah terisolasi dari dunia luar. Saat itu, orang Arab sudah berinteraksi dengan budaya lain seperti Persia, Syiria, Ethiopia, dan budaya lokal di Nusantara. Maka, dengan interaksi tersebut secara alami menghasilkan pertukaran kosakata.

Menurut Jeffery, bahwa dengan mengetahui kosakata asing di dalam al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan untuk memahami al-Qur'an itu sendiri. Jika pengaruh kosakata asing di dalam al-Qur'an bisa dieksplorasi barang ini, Jeffery berharap kamus al-Qur'an yang memuat sumber-sumber filologis, epigrafi, dan analisis teks akan bisa diwujudkan segera mungkin.

Selanjutnya, Luxenberg berpendapat bahwa versi al-Qur'an yang ada saat ini adalah salah salin (*mist ranscribed*) dan berbeda dengan teks aslinya. Teks asli al-Qur'an dikatakannya lebih mirip dengan bahasa Aramaik, ketimbang bahasa Arab. Naskah asli itu katanya, telah dimusnahkan oleh Khalifah ketiga Usman bin 'Affan. Konsekuensi dari tesis itu adalah beberapa teks Arab al-Qur'an yang dalam versi Aramaik dikatakan memiliki makna lain. Misalnya, sebuah ungkapan teks al-Qur'an versi Arab bahwa Nabi Muhammad adalah "penutup para nabi", dalam versi Aramaik bahwa Nabi Muhammad adalah menjadi "saksi para nabi". Artinya bahwa Nabi Muhammad menjadi saksi atas kebenaran teks keagamaan Yahudi-Kristen.

Dengan demikian, bahwa menurut argumen penulis atas pendapat tersebut, bahwa adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi masuknya kosakata budaya bahasa lokal ke dalam bahasa al-Qur'an yaitu: *Pertama*, sudah merupakan gaya bahasa al-Qur'an dalam mengadaptasi sistem tatabahasa yang ada di masyarakat lokal. Masyarakat Arab yang terdiri dari berbagai dialek ini menjadi latarbelakang masuknya unsur bahasa asing. *Kedua*, adanya kosakata asing di dalam al-Qur'an merupakan akibat proses kontak bahasa pada masyarakat Arab. Kontak bahasa ini merupakan suatu alamiah yang biasa terjadi pada setiap bahasa lokal. Kosakata itu diserap atau dipinjam oleh al-Qur'an untuk menjelaskan sesuai dengan bahasa yang dipahami karena kosakata tersebut sudah dikenal oleh masyarakat Arab. *Ketiga*, ayat al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Rasul yang diutus sesuai dengan mitra tutur. Kode bahasa yang digunakan yaitu bahasa Arab yang belum mengalami proses pembakuan sisten tatabahasa. Di samping itu, penyerapan dan peminjaman koskata asing ini yang kemudian masuk secara alamiah ke dalam bahasa al-Qur'an karena untuk dapat menjelaskan pula apa yang telah dijelaskan dari kitab-kitab yang terdahulu telah turun mendahului kitab suci al-Qur'an ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan diskursus pada pembahasan di atas, maka penulis di sini dapat menyimpulkan bahwa, bahasa al-Qur'an adalah bahasa produk *historis*, yaitu bahasa al-Qur'an yang banyak mengandung unsur-unsur sejarah dan bahasanya juga banyak di pengaruhi oleh kosakata bahasa lainnya. Ada sebuah fakta *emperik* yang menjadi bukti dengan adanya kosakata-kosakata asing dalam al-Qur'an. Salah satunya adalah kata "كَافُورًا" di dalam teks ayat al-Qur'an pada QS. al-Insaan (76): [5]. Kata ini kemudian mendapatkan penafsiran oleh Buya Hamka sebagai "kapur barus" atau "kamper" yang sangat digemari oleh bangsa Arab dan bangsa-bangsa lainnya di dunia ini.

Dengan demikian, bahwa kosakata "كَافُورًا" ini memiliki pengaruh yang besar dalam hubungan *at-Tijarah* (perdagangan) yang dilakukan oleh para saudagar pedagang Islam dari Arab hingga mereka melancong masuk berlayar hanya untuk memperoleh komoditas demikian ke Nusantara. Maka, menurut catatan *historis* bahwa orang-orang Arab sejak zaman dahulu sebelum datangnya agama Islam mereka sudah merajut hubungan *at-Tijarah* (perdagangan) rempah-rempah buah pala dan cengkeh dan kemudian berakhir singgah di negeri China. Tentunya, sebelum para saudagar Arab itu sampai ke negeri China ini, bangsa Arab yang berlayar menggunakan kapal laut harus melewati Nusantara-Indonesia terlebih dahulu. Dan, salah satu wilayah yang mereka lewati atau singgahi adalah "kota barus" yang terletak di pulau Sumatera. Penelitian bahasa ini mendukung pendapatnya Adi Teruna Effendi yang mengatakan bahwa meskipun minim dukungan arkeologis masuknya Islam di "kota barus" ini, akan tetapi

ada satu faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu faktor komoditas rempah yang namanya “*barus*” (kamper) yang menjadi bukti otentik dalam menguatkan fakta sejarah masuknya Islam di Nusantara ini.

Bahwa secara *al-waqi'iyah* (kenyataan) munculnya kosakata Nusantara-Indonesia-Melayu yang kemudian di serap oleh 922ahasa Arab melalui jalur *al-Tijarah* (perdagangan) adalah kosakata “كَافُورًا”. Maka menurut argumennya Shahin bahwa, kata “كَافُورًا” besumber dari bahasa Persi, namun ketika tersebut digunakan oleh al-Qur'an dia mempunyai pengertian atau dapat “dimaknai” dengan makna yang *new*. Meminjam pendapatnya Yusuf Ali dalam *magnum opusnya The Holy Qur'an*, sebagaimana yang dikutip oleh Salman Harun, ternyata kata “كَافُورًا” mempunyai makna “*kapur barus*” yaitu komoditi dagang internasional sejak abad ke-2 Masehi yang hanya dihasilkan di bahasa Barat Sumatera dengan “*kota barus*” sebagai pelabuhannya. Rempah ini dikenal sebagai obat dan parfum di Yunani dan dunia Arab. Kata “*kapur barus*” kemudian masuk ke dalam bahasa Arab melalui Persia dan yang saat itu sebagai pusat transit perdagangan internasional dari Timur, sehingga kata itu dipandang berasal dari Persia. Padahal ketika melihat *asal muasal* pertamanya kata tersebut adalah kata yang berasal dari bahasa Nusantara-Indonesia-Melayu yang kemudian diserap oleh bahasa-bahasa lain termasuk di adopsi ke dalam ke dalam bahasa al-Qur'an.

## REFERENCES

- adh-Dhahabi, Muhammad Husain, *At-Tafsir wa al-Mifasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995).
- Al-Shābūni, Muhammad, *Al-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Damaskus: Makatabah Al-Ghazāli, 1981),
- Armas, Admin, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*, (depok: Gema Insani Press, 2015).
- as-Shalih, Subhi *Mabahith fī 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1998).
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqan fī 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000).
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013).
- Boullata, Issa J, *Al-Qur'an Yang Menakjubkan Bacaan terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari seorang Ilmuan Katolik*, (Ciputat: Lentera Hati, 2008).
- Harun, Salman, *Mutiara Al-Qur'an Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2004).
- Idris ash-Shafi'i, Muhammad Ibn, *as-Risalah*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, tt).
- Jeffery, Arthur, *The Foreign Vocabulary of the Qur'an* (Leiden: Koninklijke Brill, 2007).
- Khoeron, Moh, *Kajian Orinetalis terhadap teks dan Sejarah al-Qur'an*”, *Suhuf Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan* Vol 3 No. 2, 20210.
- Luxenberg, Christoph, *The Siro-Aramaic Reading of The Koran: A Contribution to the Decoding of the language of the Qur'an*, (Berlin: Verlag Hans Schiler, 2007).

- M.S.M. Saifullah dkk, "From Alphonse Mingana to Christoph Lixemberg: Arabic Script & The Allged Syriac Origin of the Qur'an. <http://www.islamic-awareness.org/Quran/tex/Mss/vowel.html>.
- Malibary, Ahmad Makram, *Qadiyah Wuqu' al-Alfaz al-Jamiyah fi al-Qur'an al-Karim* dalam *Suhuf Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan* Vo.2 No. 1, 2009.
- Rippin, Andrew, "*Foreign Vocabulary: Encyclopedia of the Qur'an: Brill Online*" <http://www.brillonline.nl.ezproxy.library.unic.ca> (2010).
- Rippin, Andrew, "Foreign Vocabulary: Encyclopedia of the Qur'an: Brill Online".
- Shahin, 'Abd Sabur, *al-Qir'at al-Qur'aniyyah fi Dau' 'Ilm Lughah al-Hadith*, (Kairo: Maktabah Khanji, 2009).
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dan Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- Suharno, Didik, *Mukjizat Huruf-Huruf Al-Qur'an Memahami Makna Al-Qur'an Melalui Kode & Tinjauan Sains*, (Ciputat: Salima, 2012).